

Community Empowerment at the Sabatang Bungo Randai Studio in Pasar Lalang, Kuranji District, Padang City

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 2, Mei 2026

DOI: 10.24036/spektrumpls.v14i2.138051

Cindy Jufrianda¹, Vevi Sunarti²

¹² Universitas Negeri Padang

¹cindyjufrianda3003@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the participatory and comprehensive community empowerment carried out at the Sanggar Randai Sabatang Bungo in Pasar Lalang, where the community is actively involved in every activity. This studio not only focuses on randai, but also provides training in traditional dance, silat, and musical instruments, thus providing wider opportunities for members to develop their interests and talents. These activities contribute to improving artistic skills, self-confidence, togetherness, cultural awareness, and providing economic support. This research uses a qualitative approach with a case study type. The research informants consisted of managers, facilitators, learners, and one community member. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources, techniques, and time. The results of the study indicate that community empowerment is implemented systematically through three stages: awareness, capacity building, and empowerment. These stages are able to increase community participation, develop skills and discipline, and provide opportunities for self-actualization and economic benefits. Overall, the studio not only functions as a space for cultural preservation, but also as an effective means of empowerment in strengthening local cultural identity and increasing community capacity.

Keywords: Community Empowerment, Non-Formal Education, Sanggar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar yang mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui proses ini, individu diharapkan dapat membangun kekuatan mental, meningkatkan kecerdasan, membentuk kepribadian, mengendalikan diri, memiliki akhlak yang mulia, serta menguasai berbagai keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Afrina, 2023). Lingkupnya meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jalur ini mempunyai peran yang penting dalam menumbuhkan kompetensi dan kebijaksanaan.

Pendidikan nonformal terkait usaha bimbingan, pembinaan serta pengembangan atau pemberdayaan (Rahmadona & Aini, 2023). Pendidikan nonformal merupakan layanan pendidikan yang ditujukan bagi masyarakat yang memerlukannya, baik sebagai alternatif pengganti, penambah, maupun pelengkap dari pendidikan formal, guna mendukung penerapan konsep belajar sepanjang hayat. Perannya adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan praktis yang bersifat fungsional, serta pembentukan sikap dan kepribadian yang profesional. (Sunarti, 2014). Pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai jembatan bagi mereka yang putus sekolah untuk mendapatkan kesempatan belajar kembali dan meningkatkan kualitas diri. Pendidikan nonformal, yang sering disebut sebagai pendidikan masyarakat, memiliki tujuan untuk memperkuat eksistensi dan peran masyarakat dengan memberikan bekal berupa

pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. (Soelfema & Sofyan, 2024)

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam mencetak individu yang berkompeten, mandiri, serta memiliki daya saing tinggi ditengah arus globalisasi. Pemberdayaan adalah suatu proses yang dilakukan untuk menjadikan suatu objek memiliki kemampuan, kekuatan, atau daya sehingga dapat berfungsi secara lebih optimal (Firnanda, N. P., Solfema., 2025). Pemberdayaan adalah sebuah langkah yang penting untuk dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan, baik pada tingkat individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat (Endah, 2020). Pada dasarnya, proses pemberdayaan masyarakat dalam konteks pendidikan nonformal merupakan upaya untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat agar mampu memperkokoh seluruh aspek kehidupannya. Pendekatan ini berfokus pada aktivitas yang seharusnya dikelola oleh masyarakat sendiri, dijalankan secara mandiri, serta memberikan manfaat langsung bagi mereka. Dengan demikian, konsep ini juga kerap disebut sebagai pendidikan masyarakat (Putra & Ismaniar, 2020).

Menurut Luthfyah et al (2025) Sanggar secara konseptual merujuk pada semua bentuk aktivitas pendidikan nonformal yang berlangsung dalam wadah komunitas belajar yang berbasis pada minat, bakat, dan ekspresi seni dan budaya. Sanggar berfungsi sebagai ruang alternatif untuk mengembangkan keterampilan kreatif, nilai budaya, dan kecakapan personal melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat tidak terikat, melibatkan keaktifan peserta, serta menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan. Dalam ranah seni dan budaya, aktivitas belajar di sanggar menjadi salah satu upaya untuk menjaga kelestarian tradisi sekaligus mempertahankan identitas lokal. Sanggar tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah pewarisan nilai budaya, ekspresi kreativitas masyarakat, serta sarana memperkuat kohesi sosial melalui kegiatan seni yang melibatkan berbagai kelompok usia (Saputra et al., 2025). Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat, khususnya di Sumatera Barat yang memiliki kekayaan seni pertunjukan seperti randai, saluang, talempong, dan bentuk ekspresi budaya lainnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, menurut Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat, nilai-nilai budaya dan karakter tradisional di tengah masyarakat saat ini telah mulai menipis akibat alasan kepraktisan atau dianggap ketinggalan zaman, termasuk menurunnya minat generasi muda terhadap praktik seni dan budaya tradisional.

Di tengah kondisi tersebut, keberadaan Sanggar Randai Sabatang Bungo menjadi fenomena menarik dan penting karena sanggar ini tetap mampu mempertahankan eksistensinya dan berperan sebagai pusat pembelajaran seni tradisional yang hidup di tengah masyarakat. Wilayah Pasar Lalang terletak di Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji kota Padang. Pemberdayaan masyarakat dalam Sanggar Randai Sabatang Bungo mempunyai peranan yang sangat signifikan sebagai upaya bernilai strategis dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional sekaligus mengembangkan mutu sumber daya manusia di lingkungan Pasar Lalang. Melalui kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif dan dilaksanakan secara berkesinambungan, sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari randai, tari, silat, serta alat musik tradisional, tetapi juga menjadi wadah untuk menumbuhkan kesadaran, kemandirian, dan rasa tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya lokal. Keunikan pemberdayaan masyarakat di Sanggar Randai Sabatang Bungo terletak pada pendekatannya yang tidak sekadar menitikberatkan pada penguasaan keterampilan seni, melainkan juga mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berlangsung di Sanggar Randai Sabatang Bungo yang meliputi tahapan penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya. Oleh karena itu, Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana proses pemberdayaan tersebut dijalankan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat secara berkesinambungan, serta bagaimana peran sanggar dalam meningkatkan kapasitas individu, memperkuat identitas budaya lokal, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan yang dilibatkan terdiri dari pengelola, pendamping, warga belajar, serta salah satu masyarakat yang berada di sekitar Sanggar Randai Sabatang Bungo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis

interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, penyederhanaan (reduksi) data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Proses Penyadaran

Upaya Menumbuhkan Kesadaran Masyarakat

Upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat di Sanggar Randai Sabatang Bungo dilakukan melalui pelibatan langsung dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sanggar. Kegiatan seperti latihan rutin yang bersifat terbuka memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melihat secara langsung proses pembelajaran seni yang berlangsung. Selain itu, keikutsertaan sanggar dalam festival serta acara adat seperti baralek juga menjadi sarana untuk memperkenalkan seni dan budaya kepada masyarakat secara luas.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut tidak hanya menjadikan mereka sebagai penonton, tetapi juga sebagai bagian dari proses pelestarian budaya itu sendiri. Melalui interaksi dan keterlibatan langsung, masyarakat mulai menghayati makna nilai-nilai budaya yang terdapat dalam setiap pertunjukan. Hal ini secara bertahap menumbuhkan rasa memiliki, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap keberlangsungan seni dan budaya lokal.

Selain itu, kegiatan temu ramah tahunan menjadi strategi yang efektif dalam menarik partisipasi masyarakat. Kegiatan ini bukan sekadar menjadi wadah untuk mempererat silaturahmi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan hasil latihan anggota kepada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan hadir dan menyaksikan langsung kegiatan sanggar. Hal ini mencerminkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya dapat tumbuh secara alami melalui keterbukaan kegiatan dan keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas sanggar.

Identifikasi Kekayaan Seni dan Budaya Daerah

Identifikasi kekayaan seni dan budaya daerah di Sanggar Randai Sabatang Bungo dilakukan melalui musyawarah bersama masyarakat. Kegiatan musyawarah ini bertujuan untuk menggali berbagai informasi terkait minat, kemampuan, serta dukungan masyarakat terhadap kegiatan seni yang akan dilaksanakan. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, proses identifikasi menjadi lebih terbuka dan partisipatif, sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta aspirasinya. Melalui proses musyawarah, dihasilkan kesepakatan bersama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan program sanggar. Program yang dirancang tidak bersifat sepihak, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Hal ini membuat kegiatan sanggar lebih relevan, mudah diterima, serta mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat, karena mereka merasa dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Dalam pengembangannya, Sanggar Randai Sabatang Bungo lebih menekankan pada pelestarian bentuk tradisi asli, seperti randai silek, dibandingkan mengikuti perkembangan seni modern. Fokus ini menunjukkan bahwa identifikasi potensi tidak hanya bertujuan untuk mengenali dan mengembangkan sumber daya budaya yang ada, namun juga sebagai langkah untuk mempertahankan keaslian serta nilai-nilai tradisional agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Peran dalam Memotivasi Masyarakat

Peran motivasi dalam Sanggar Randai Sabatang Bungo dilakukan oleh pengelola, pelatih, dan anggota senior melalui berbagai pendekatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Motivasi diberikan melalui keteladanan, yaitu dengan ikut terlibat aktif dalam setiap kegiatan sanggar. Selain itu, pemberian semangat, perhatian, serta ajakan secara langsung kepada anggota untuk terus mengikuti latihan menjadi bentuk dorongan yang mampu meningkatkan partisipasi dan keaktifan anggota dalam

berkegiatan. Keterlibatan pengelola secara langsung dalam kegiatan sanggar juga berperan penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Ketika masyarakat melihat kesungguhan dan komitmen pengelola dalam menjalankan kegiatan, mereka menjadi lebih yakin untuk mendukung bahkan terlibat dalam aktivitas sanggar. Hal ini turut diperkuat dengan adanya suasana kekeluargaan yang tercipta di dalam sanggar, sehingga anggota merasa nyaman, dihargai, dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan sesama anggota maupun pengelola.

Selain itu, kegiatan temu ramah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memberikan motivasi sekaligus sebagai media promosi sanggar. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat melihat secara langsung hasil latihan anggota, sehingga menumbuhkan ketertarikan untuk bergabung. Kegiatan tersebut tidak hanya mendorong keterlibatan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni dan budaya lokal secara berkelanjutan.

Proses Pengkapasitasan Pelatihan

Kegiatan pelatihan di Sanggar Randai Sabatang Bungo meliputi beberapa jenis kesenian tradisional, yaitu randai, silek, tari tradisional, serta alat musik pengiring. Dari berbagai jenis pelatihan tersebut, randai menjadi fokus utama yang kemudian didukung oleh unsur seni lainnya seperti silek, tari, dan musik. Keterpaduan berbagai unsur ini menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya mengajarkan satu bentuk kesenian, tetapi mengembangkan pembelajaran yang bersifat menyeluruh dalam satu kesatuan pertunjukan budaya.

Pelatihan yang dilakukan kegiatan ini tidak semata-mata diarahkan untuk mengembangkan kemampuan teknis anggota dalam bidang seni, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam setiap aktivitasnya. Selain itu, melalui proses latihan yang rutin, anggota juga dibentuk menjadi individu yang disiplin serta mampu bekerja sama dengan anggota lainnya. Kekompakan yang terjalin selama latihan menjadi salah satu faktor kunci dalam menunjang keberhasilan setiap pertunjukan yang dilakukan oleh sanggar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan di Sanggar Randai Sabatang Bungo bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Jadwal dan materi latihan dapat disesuaikan dengan rencana kegiatan yang akan segera dilaksanakan, seperti persiapan untuk memenuhi undangan pertunjukan. Dengan demikian, pelatihan tidak sekadar menjadi media pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk persiapan nyata dalam mendukung keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan seni dan budaya.

Pendampingan

Pendampingan di Sanggar Randai Sabatang Bungo dilakukan secara aktif melalui pemberian motivasi, arahan, serta penanaman nilai-nilai adat dan budaya kepada anggota. Dalam prosesnya, metode pembelajaran lebih menekankan pada praktik langsung dibandingkan teori, sehingga anggota dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Pendekatan ini membantu anggota untuk belajar secara konkret melalui pengalaman, sekaligus mempercepat penguasaan keterampilan dalam kegiatan seni yang dilakukan.

Selain itu, dalam pelaksanaan pendampingan juga diterapkan aturan disiplin, seperti larangan penggunaan handphone selama latihan, guna menjaga fokus dan keseriusan anggota. Pendamping, pengelola, serta anggota senior memiliki peran aktif dalam membimbing dan mengarahkan anggota selama proses latihan. Keterlibatan ini menciptakan suasana belajar yang suportif dan penuh kekeluargaan, sehingga anggota merasa nyaman, termotivasi, dan lebih mudah berkembang dalam mengikuti setiap kegiatan sanggar.

Penilaian

Penilaian kapasitas anggota di Sanggar Randai Sabatang Bungo dilihat dari perkembangan kemampuan serta perubahan perilaku yang ditunjukkan selama mengikuti kegiatan. Peningkatan kapasitas ini terlihat dari kemampuan anggota dalam menguasai teknik randai, seperti gerakan, dialog, dan ekspresi yang terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di samping itu, para anggota juga

menunjukkan perubahan dalam aspek kedisiplinan, seperti lebih tepat waktu dalam mengikuti latihan serta mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh pelatih.

Selain peningkatan keterampilan, anggota juga mengalami perkembangan dalam kemampuan berkolaborasi serta berkomunikasi dengan sesama. Latihan yang dilaksanakan secara berkelompok mendorong anggota untuk saling mendukung, menjalin komunikasi, dan membangun kekompakan. Hal ini turut memperkuat rasa kebersamaan serta menciptakan suasana latihan yang kondusif. Di sisi lain, kepercayaan diri anggota juga mengalami peningkatan, terutama dalam hal keberanian untuk tampil di depan umum dan mengekspresikan kemampuan yang dimiliki.

Lebih lanjut, keterlibatan anggota dalam kegiatan sanggar juga menghasilkan pengaruh positif pada perubahan sikap. Kegiatan yang sebelumnya masih kurang produktif mulai berkurang dan digantikan dengan kegiatan yang lebih bermanfaat. Anggota menjadi lebih terarah dalam memanfaatkan mengelola waktu dengan baik serta menunjukkan tanggung jawab terhadap kegiatan yang dijalani. Dengan demikian, perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di Sanggar Randai Sabatang Bungo berjalan secara efektif dalam mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk karakter anggota.

Proses Pemberian Daya Pemanfaatan Sumber Daya

Pemanfaatan sumber daya di Sanggar Randai Sabatang Bungo dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan, baik di lingkungan sanggar maupun di luar. Para anggota yang telah memiliki kemampuan diberikan peluang untuk tampil dalam berbagai acara seperti pertunjukan adat, festival, maupun kegiatan lainnya. Kesempatan ini bukan sekadar menjadi wadah untuk mengasah keterampilan, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman nyata dalam dunia seni pertunjukan. Selain itu, anggota juga diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan di luar sanggar sebagai bentuk pengembangan diri. Hal ini memungkinkan anggota untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, serta membangun relasi yang lebih luas. Melalui berbagai pengalaman tersebut, anggota tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga mampu membawa nama baik sanggar dalam berbagai kesempatan.

Lebih lanjut, pemanfaatan sumber daya manusia di sanggar terlihat dari kemampuan beberapa anggota yang sudah dapat berperan sebagai pelatih bagi anggota lainnya. Bahkan, ada anggota yang telah memperoleh peluang kerja dari keterampilan yang dimiliki. Hal ini mencerminkan bahwa potensi sumber daya yang tersedia di Sanggar Randai Sabatang Bungo tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan internal, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas, sehingga mencerminkan pengelolaan sumber daya yang optimal dan berkelanjutan.

Kesempatan Aktualisasi Diri

Kesempatan aktualisasi diri di Sanggar Randai Sabatang Bungo diberikan secara adil melalui proses musyawarah bersama. Setiap rencana kegiatan, pembagian peran, serta kesempatan tampil dibahas dan disepakati oleh seluruh anggota. Dengan adanya musyawarah ini, tidak ada pihak yang merasa diabaikan, sehingga masing-masing anggota memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Melalui kesempatan tersebut, anggota dapat mengaktualisasikan diri dengan menampilkan keterampilan yang telah dipelajari selama latihan. Kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan menjadi sarana bagi anggota untuk meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan dalam berinteraksi di depan publik. Proses ini juga mendorong anggota untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam mengikuti setiap kegiatan sanggar.

Selain itu, kegiatan temu ramah dan partisipasi dalam berbagai acara turut memberikan pengalaman yang lebih luas bagi anggota. Melalui kegiatan tersebut, anggota tidak hanya mendapatkan pengalaman tampil, tetapi juga memperluas jaringan sosial dengan masyarakat maupun sanggar lain. Dengan demikian, kesempatan aktualisasi diri yang diberikan tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan individu, tetapi juga mempererat hubungan sosial serta keberadaan sanggar di tengah masyarakat.

Pemberian Honorer

Kegiatan di Sanggar Randai Sabatang Bungo memberikan manfaat ekonomi bagi anggota berupa tambahan penghasilan dari setiap pertunjukan yang diikuti. Penghasilan tersebut diperoleh dari berbagai kegiatan seperti penampilan dalam acara adat, festival, maupun undangan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa selain sebagai wadah pelestarian seni, sanggar juga mampu memberikan nilai ekonomis bagi anggotanya.

Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan tersebut dibagikan secara adil kepada anggota berdasarkan kesepakatan yang telah ditentukan bersama. Selain itu, sebagian dari pendapatan juga disisihkan untuk kas sanggar sebagai bentuk pengelolaan bersama guna mendukung keberlangsungan kegiatan di masa mendatang. Sistem pembagian ini mencerminkan adanya transparansi dan rasa kebersamaan dalam pengelolaan hasil yang diperoleh.

Meskipun jumlah penghasilan yang diterima tidak terlalu besar, manfaat ekonomi tersebut tetap memberikan kontribusi dalam membantu kebutuhan anggota sehari-hari. Selain itu, adanya tambahan penghasilan ini juga menjadi motivasi bagi anggota untuk terus aktif dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, kegiatan sanggar tidak hanya membawa manfaat dalam bidang seni dan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi dalam aspek nilai tambah secara ekonomi bagi para anggotanya.

Kontribusi Sosial

Sanggar Randai Sabatang Bungo berfungsi sebagai ruang belajar sekaligus tempat berkumpul yang nyaman bagi masyarakat. Suasana yang terbuka dan tidak menekan membuat masyarakat, baik anggota maupun non-anggota, merasa lebih mudah untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan. Keberadaan sanggar ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta belajar bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan.

Selain itu, keberadaan sanggar mampu meningkatkan partisipasi sosial masyarakat. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, masyarakat terdorong untuk ikut serta dan terlibat aktif dalam aktivitas yang positif. Sanggar juga menjadi sarana dalam memperluas jaringan pertemanan, khususnya bagi generasi muda, sehingga mereka memiliki lingkungan sosial yang lebih produktif dan mendukung perkembangan diri.

Sanggar juga berperan sebagai wadah inklusif yang dapat diikuti oleh beragam lapisan masyarakat tanpa membedakan usia maupun latar belakang. Melalui kegiatan yang ada, masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi dalam bidang seni, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sanggar berkontribusi dalam memperkuat interaksi sosial serta membangun kehidupan masyarakat yang lebih harmonis dan berbudaya.

Penguatan Identitas Budaya Lokal

Penguatan identitas budaya lokal di Sanggar Randai Sabatang Bungo dilakukan melalui kegiatan pembelajaran serta pementasan dalam berbagai aktivitas seni. Pelaksanaan kegiatan bukan hanya menitikberatkan pada kemampuan teknik, melainkan juga menggabungkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap bentuk seni yang diajarkan. Melalui proses tersebut, para anggota tidak hanya mengembangkan keterampilan, serta juga mendalami makna dan filosofi dari budaya yang dipelajari.

Selain itu, sanggar berperan dalam menumbuhkan rasa cinta serta tanggung jawab akan warisan budaya pada setiap anggota. Nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan melalui proses latihan dan interaksi di dalam sanggar membangun kesadaran anggota akan pentingnya memelihara serta mempertahankan budaya lokal. Dengan demikian, sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat mempelajari seni, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran yang berperan dalam membentuk karakter sesuai budaya.

Keikutsertaan dalam berbagai pertunjukan dan festival juga menjadi sarana penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Melalui penampilan tersebut, sanggar tidak hanya menunjukkan keterampilan anggotanya, tetapi juga memperkuat eksistensi budaya lokal di

tengah masyarakat. Dengan demikian, Sanggar Randai Sabatang Bungo memegang peranan penting dalam mempertahankan, melestarikan, serta mengokohkan jati diri budaya daerah secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Proses Penyadaran

Tahapan penyadaran merupakan upaya untuk membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap potensi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi. Di Sanggar Randai Sabatang Bungo, proses ini dilakukan secara partisipatif melalui keterbukaan kegiatan latihan yang dapat disaksikan masyarakat. Salah satu bentuk utama penyadaran adalah dengan membuka kegiatan latihan agar dapat disaksikan oleh masyarakat umum (Maslihah et al., 2022). Kegiatan ini memungkinkan masyarakat mengenal secara langsung proses pembelajaran seni sehingga menumbuhkan ketertarikan dan kepedulian terhadap budaya lokal. Lingkungan bukan hanya meliputi aspek fisik seperti ruang belajar nyaman, rapi, dan kondusif, melainkan juga mencakup lingkungan sosial dan psikologis yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung yang akan mempengaruhi motivasi dari anggota untuk ikut belajar (Rahmadani, D., & Syuraini, 2021).

Selain itu, sanggar aktif menampilkan pertunjukan dalam berbagai kegiatan seperti festival dan acara adat (baralek), sehingga masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga merasakan nilai budaya yang ditampilkan. Kegiatan temu ramah juga menjadi sarana sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat, sekaligus media untuk menampilkan hasil latihan anggota yang mampu menarik minat masyarakat untuk bergabung. Minat warga belajar juga terbentuk melalui lingkungan belajar yang mendukung (Yulidar, Y., Syuraini, S., & Ismaniar, 2018).

Melalui keterlibatan langsung masyarakat sebagai peserta maupun pendukung, kesadaran kolektif terhadap pelestarian budaya semakin terbentuk. Kepercayaan masyarakat juga meningkat, terlihat dari dukungan keluarga yang memotivasi anggota untuk belajar di sanggar. Kesadaran ini semakin diperkuat dengan adanya upaya pengelola dalam membangun kepercayaan masyarakat, sehingga orang tua bersedia menitipkan anak-anak mereka untuk belajar di sanggar (Safitri et al., 2025). Dengan demikian, penyadaran dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan terbuka, interaktif, dan partisipatif.

Proses Pengkapasitasan

Pengkapasitasan merupakan proses pemberian kemampuan kepada masyarakat. Menurut (Nasir et al., 2023) Pembelajaran dalam pemberdayaan akan lebih efektif jika mencakup aspek keterampilan, nilai, dan sikap. Di Sanggar Randai Sabatang Bungo, proses ini dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan perubahan yang dialami anggota. Pelatihan yang diberikan meliputi randai, silek, tari tradisional, dan alat musik, dengan fokus utama pada randai dan silek sebagai identitas sanggar. Secara konseptual, program bertipe institusional dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat agar mampu menguasai berbagai inovasi baru, yang dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan (Pamungkas, A. H., Sunarti, V., Wahyudi, 2018). Pelaksanaan program perlu dilakukan secara cermat dan sistematis, dengan berpedoman pada rencana serta jadwal yang telah ditentukan (Rozi, M. F., Sunarti, V., Arini, F. F., Hayati, R. H. & Landa, 2023). Kegiatan ini menunjukkan bahwa sanggar berperan sebagai wadah pembelajaran nonformal yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan di bidang seni budaya (Ramadhani, 2017).

Kegiatan ini bukan hanya meningkatkan kemampuan, melainkan juga menanamkan nilai kultural. Selain itu, pendampingan dilakukan secara intensif melalui praktik langsung, pemberian motivasi, serta pembinaan nilai adat dan budaya. Pendamping juga memberikan bimbingan sesuai minat dan kemampuan anggota. Pendampingan menjadi salah satu kunci utama dalam meningkatkan partisipasi anggota, khususnya generasi muda (Rahman, A. F., & Natsir, 2024). Suasana belajar yang kondusif dan metode pembelajaran yang lebih menekankan praktik langsung turut meningkatkan motivasi warga belajar. Interaksi yang baik antara Pelatih dan anggota, serta adanya suasana kekeluargaan dalam proses pelatihan, membuat warga belajar merasa nyaman dan termotivasi untuk terus belajar (Sesti, J., & Syuraini, 2018).

Hasilnya, anggota mengalami peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja sama. Selain itu, terjadi perubahan sikap dan perilaku menuju arah yang lebih

positif serta lebih produktif, serta terjalinnya hubungan sosial yang kuat antar anggota. Hubungan sosial antar anggota juga semakin erat, ditandai dengan adanya rasa kekeluargaan yang tinggi (Risal, H.G & Alam, 2021). Dengan demikian, pengkapasitasan mampu meningkatkan kualitas individu secara menyeluruh.

Proses Pemberian Daya

Tahap pemberian daya mendorong masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Menurut Basuki, (2009) pemanfaatan sumber daya akan efektif jika mampu mengoptimalkan potensi individu dan lingkungan secara berkelanjutan. Di Sanggar Randai Sabatang Bungo, proses ini terlihat dari kemampuan anggota dalam memanfaatkan peluang, mengambil keputusan, dan memperoleh manfaat nyata. Hasil pembelajaran keterampilan menjadi salah satu aspek utama dalam proses belajar, karena dapat menunjukkan tingkat penguasaan keterampilan yang dimiliki oleh anggota. (Harini, 2022). Anggota yang telah memiliki kemampuan diberi kesempatan tampil dalam berbagai kegiatan seperti baralek, festival, dan lomba. Bahkan, beberapa anggota mampu menjadi pelatih dan memperoleh peluang kerja dari keterampilan yang dimiliki. Selain itu, kesempatan aktualisasi diri diberikan secara adil melalui musyawarah dalam menentukan kegiatan dan peran.

Dari segi ekonomi, anggota memperoleh penghasilan dari setiap pertunjukan yang dibagi secara adil dan dikelola secara transparan. Meskipun tidak besar, hal ini tetap memberikan manfaat ekonomi dan motivasi bagi anggota. Sanggar juga berperan sebagai ruang sosial yang mendorong partisipasi masyarakat serta menanamkan nilai budaya. Dalam konteks interaksi sosial, setiap orang memiliki kemampuan untuk berinteraksi, baik antarindividu, antara individu dan kelompok, maupun antarkelompok. (Putri, 2021). Sanggar bukan hanya menjadi tempat latihan, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang mendorong masyarakat untuk terlibat secara aktif tanpa merasa tertekan (Putu & Dewi, 2025). Pemahaman yang komprehensif dan mendalam dapat membantu individu dalam memecahkan permasalahan, mengambil keputusan secara tepat, serta berinteraksi dengan lingkungan secara lebih efektif (Hayati & Arini, 2024). Selain itu, sanggar memegang peranan yang penting dalam mengokohkan jati diri budaya lokal melalui pembelajaran dan penampilan seni tradisional seperti randai dan silek. Dengan demikian, proses pemberian daya menunjukkan bahwa masyarakat telah menjadi subjek aktif yang mampu mengembangkan potensi, memanfaatkan peluang, serta menjaga keberlanjutan budaya secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pemberdayaan masyarakat melalui Sanggar Randai Sabatang Bungo menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni dan budaya lokal mampu menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, serta mendorong kemandirian masyarakat. Melalui proses yang partisipatif dan berkelanjutan, masyarakat tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi berkembang menjadi pelaku aktif dalam pelestarian budaya. Kegiatan yang terbuka dan melibatkan masyarakat secara langsung memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa memiliki serta kepedulian terhadap budaya daerah. Selanjutnya, penguatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan bukan hanya memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan, melainkan juga berdampak pada aspek pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kemampuan sosial anggota. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan berjalan secara menyeluruh, meliputi ranah pengetahuan, perilaku, serta keterampilan. Pada proses pemberian daya, anggota telah mampu memanfaatkan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kegiatan, memperoleh pengalaman, serta mendapatkan manfaat ekonomi. Selain itu, keberadaan sanggar juga memperkuat partisipasi masyarakat dan menjaga keberlangsungan identitas budaya lokal. Dengan demikian, Sanggar Randai Sabatang Bungo berperan sebagai wadah pemberdayaan yang tidak hanya melestarikan budaya, melainkan juga membentuk masyarakat yang lebih mampu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola Sanggar Randai Sabatang Bungo terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan partisipatif dalam setiap kegiatan, serta meningkatkan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi yang menjadi ciri khas sanggar. Bagi masyarakat, diharapkan dapat terus mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sanggar sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya daerah. Di samping itu, pemerintah serta pihak-pihak yang terkait juga diharapkan dapat memberikan dukungan berupa fasilitas, pendanaan, maupun program pembinaan yang berkelanjutan agar kegiatan sanggar dapat berkembang lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji aspek lain seperti dampak jangka Panjang pemberdayaan atau perbandingan dengan sanggar lain guna memperkaya kajian tentang pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrina, S. & W. (2023). The Relationship Between Parental Involvement And Learning Outcomes Of Class Vii Students At Smp Negeri 3 Padang. *KOLOKIUJURNAL Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3). <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.676>
- Basuki, N. (2009). pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 12–39.
- Endah, k. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Firnanda, N. P., Solfema., & Putri. L. . (2025). Ekonomi Kreatif sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2814>
- Harini, C. A. & I. (2022). Hubungan antara Kompetensi Profesional dengan Hasil Belajar Keterampilan Randai pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal FAMILY EDUCATION*, 2(2), 117–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v2i2.48> Hubungan
- Hayati, D. K., & Arini, F. D. (2024). Hubungan Antara Self Regulated Learning Terhadap Pemahaman Ilmu Tajwid Warga belajar TPA. *Jurnal Family Education*, 4(2), 347–356. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.204> Hubungan
- Luthfyah, N. J., Dwi, Y., Aina, I., & Hukma, T. (2025). Paguyuban Sekarwangi Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Identitas Budaya dan Potensi Peserta Didik. 1, 1–10.
- Maslihah, S., Ihsan, H., Kosasih, I., Psikologi, P. S., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2022). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PROGRAM*. 1(2), 1–12.
- Nasir, M., Mahmudinata, A. A., Ulya, M., & Firdaus, F. A. (2023). Strategi Pemberdayaan Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Manajemen Pendidikan.
- Pamungkas, A. H., Sunarti, V., Wahyudi, A. (2018). Pkbn Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Hidup Masyarakat Sesuai Target Sdg *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(3). <https://doi.org/DOI: 10.5281/zenodo.1452508>
- Putra, W. T., & Ismaniar. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i2.569>
- Putri, L. D. (2021). Car Free Day Sebagai Alternatif Wisata Edukasi Bagi Keluarga Di Kota Padang. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8(1), 58–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p2m.v8i1p58-62.2023>
- Putu, N., & Dewi, R. (2025). Peran Sanggar Seni Rwa Bhineda Bagi Penyandang. 8(3), 2074–2088.

- Rahmadani, D., & Syuraini, S. (2021). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Program Kejar Paket C di Spnf Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 362–369.
- Rahmadona, S., & Aini, W. (2023). Kualitas Layanan Pendidikan (Studi Kasus Di Lkp Proklamator Padang). *Jurnal Family Education*, 3(4), 468–471. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24036/jfe.v3i4.124> Kualitas
- Rahman, A. F., & Natsir, M. H. D. (2024). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Pembina Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Family Education*, 4(2).
- Ramadhani, E. (2017). Upaya sanggar kartika budaya dalam pengembangan seni di kabupaten jember. 2, 1–15.
- Risal, H.G & Alam, F. . (2021). Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(10), 1–10.
- Rozi, M. F., Sunarti, V., Arini, F. F., Hayati, R. H. & Landa, K. S. . (2023). The Role Of Course Institutions In Empowering " Kampung Inggris " Villages Through Services. *KOLOKIUJurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(3). <https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i3.742>
- Safitri, S., Hikmah, N., & Ginting, K. B. (2025). Peran Sanggar Tari Sebagai Ruang Tumbuh Kreativitas dan Semangat Belajar Kesenian Anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai. 02, 726–736.
- Saputra, A., Septiani, Y., Andriani, D. S., Helmi, H., Septiyanda, D., & Ayu, P. (2025). Pendampingan Penanaman Nilai Budaya dan Seni Jawa Pada Anak Transmigran di Sanggar Belajar Ndeso Berdaya Desa Margotani II. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1102>
- Sesti, J., & Syuraini, S. (2018). Gambaran motivasi warga belajar mengikuti pelatihan menjahit di pkbm nurul hidayah kecamatan kamang magek kabupaten agam. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 451–457.
- Soelfema & Sofyan, V. L. (2024). Bank Sampah Sebagai Wadah Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang). *Jurnal Family Education*, 4(3), 450–458. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.202>
- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Rangka Mitigasi Bencana. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(2).
- Yulidar, Y., Syuraini, S., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2).